

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penularan Tuberkulosis (TBC) yang terjadi melalui droplet udara seringkali memunculkan stigma di masyarakat bahwa penderita TBC mengalami diskriminasi, pengucilan, serta perlakuan berbeda dalam lingkungan sosialnya (Aja et al., 2022). Penyakit ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik berupa gangguan pernapasan, penurunan berat badan, dan kelelahan kronis, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi penderitanya (Ananda & Ginting, 2023). Dampak psikologis, pasien TBC sering mengalami gangguan adaptasi seperti kecemasan, rasa takut, dan penurunan kepercayaan diri akibat kondisi penyakit yang bersifat menular dan membutuhkan pengobatan jangka panjang (Amir et al., 2022). Hal ini juga meningkatkan beban mental seperti kecemasan, ketakutan, dan isolasi sosial karena adanya deskriminasi dari sekitar (Panto et al., 2025).

Tingkat penerimaan keluarga yang baik dapat membantu pasien beradaptasi dengan kondisi penyakitnya, mengurangi stres psikologis, serta meningkatkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan jangka panjang (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting sebagai sistem pendukung utama dalam proses penyembuhan pasien TBC (Sinaga et al., 2024). Keluarga yang mampu menerima kondisi pasien cenderung lebih kooperatif dalam menerapkan perilaku pencegahan, seperti penggunaan masker, menjaga ventilasi rumah,

serta mendukung kepatuhan minum obat. Penerimaan keluarga juga memengaruhi kondisi psikologis pasien, motivasi untuk menjalani pengobatan, serta pencegahan penularan di lingkungan rumah tangga (Ida & Shidqi, 2024).

Menurut laporan *Global Tuberculosis Report* yang diterbitkan oleh *World Health Organization* (2024), stigma terhadap penderita tuberkulosis masih menjadi hambatan utama dalam pengendalian penyakit menular, penelitian global menunjukkan bahwa sekitar 42%–82% penderita tuberkulosis mengalami stigma sosial yang dapat mempengaruhi penerimaan keluarga dan masyarakat serta berdampak pada keterlambatan diagnosis dan pengobatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Universitas Riau pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 21 responden (42%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penyakit tuberkulosis, sedangkan 26 responden (52%) memiliki persepsi yang mendukung terhadap upaya pencegahan penularan penyakit, temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga menunjukkan penerimaan dan dukungan terhadap pasien tuberkulosis (Rahmadani, 2023). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya ditemukan sebanyak 23.310 kasus tuberkulosis di Provinsi Jawa Timur, dengan distribusi kasus tertinggi terkonsentrasi di wilayah perkotaan seperti Surabaya, Kota Malang, dan Kota Madiun (Fitri, 2025). Hasil penelitian lain, sebesar 84% pasien tuberkulosis resisten obat yang mendapatkan dukungan keluarga baik memiliki keyakinan tinggi untuk sembuh, sedangkan pada pasien dengan dukungan keluarga rendah hanya 44% yang memiliki keyakinan terhadap kesembuhan (Sajodin et al., 2024).

Hasil wawancara dengan petugas Puskesmas Ngoro yang menangani terkait penyakit menular TBC didapatkan data terdapat 74 orang yang mengalami TBC di lingkungan Puskesmas Ngoro kabupaten Mojokerto. Juga telah dilakukan pengambilan data studi pendahuluan dengan 5 keluarga penderita TBC pada tanggal 31 Maret 2026 dengan hasil menunjukkan 60% keluarga bersedia untuk dilakukan wawancara terkait bagaimana cara keluarga menerima anggota keluarganya yang terkena penyakit tuberkulosis. Salah satu diantaranya mengalami penyangkalan bahwa anggota keluarganya terdiagnosa tuberkulosis dan 40% keluarga menolak untuk dilakukan wawancara juga menghindari pembahasan tentang penyakitnya.

Keluarga merupakan sistem pendukung utama yang memiliki peran penting dalam proses perawatan dan pemulihan pasien (Savira, 2023). Ketika salah satu anggota keluarga didiagnosis TBC, keluarga umumnya mengalami proses psikologis yang bertahap, dimulai dari penolakan (denial), reaksi emosional seperti takut dan cemas, hingga akhirnya mencapai tahap penerimaan (Hamidah, 2022). Tahap awal, keluarga seringkali menunjukkan sikap tidak percaya terhadap diagnosis karena TBC masih dianggap sebagai penyakit menular yang berbahaya dan memiliki stigma negatif di Masyarakat (Rohmah, 2025). Keluarga mulai menyadari kondisi yang dialami pasien, namun muncul reaksi emosional berupa kecemasan akan penularan serta kekhawatiran terhadap pandangan sosial (Linda, 2025). Proses ini dapat berlanjut ke tahap pencarian informasi dan upaya penyesuaian sebelum akhirnya mencapai tahap penerimaan, di mana keluarga mampu memberikan dukungan emosional,

instrumental, dan informasional kepada pasien. Penolakan atau sikap negatif keluarga dapat menimbulkan tekanan psikologis, memperburuk kualitas hidup pasien, serta meningkatkan risiko putus obat yang berdampak pada resistensi obat (Ida. & Shidqi, 2024). Penelitian Putri, Apriyali, dan Armina (2022) menunjukkan bahwa masih terdapat keluarga yang tidak melakukan tindakan pencegahan seperti menjemur perlengkapan tidur pasien TBC, tidak menerapkan etika batuk, serta tidak menjaga perilaku hidup bersih dan sehat.

Keluarga memiliki peran penting dalam pencegahan dan pengobatan TBC, seperti menjaga lingkungan rumah sehat, mendukung pengobatan, serta mencegah penularan kepada anggota keluarga lain (Radandima et al., 2021). Edukasi dan keterlibatan keluarga juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengobatan, karena rendahnya pemahaman keluarga dapat menyebabkan pengawasan minum obat yang tidak optimal (Bahren Nortajulu, Susianti, 2024). Kurangnya dukungan sosial dari keluarga berkontribusi terhadap kondisi psikologis pasien, seperti penurunan harga diri, perasaan malu, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Bahren Nortajulu, Susianti, 2024). Kondisi tersebut secara tidak langsung dapat menghambat proses penyembuhan dan meningkatkan risiko penularan di lingkungan rumah. Oleh karena itu, peran keluarga yang didukung oleh pengetahuan yang baik, sikap positif, serta penerimaan terhadap pasien menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengendalian penyakit Tuberkulosis (Aulia et al., 2023). Berdasarkan uraian latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

tentang “Penerimaan Keluarga terhadap Anggota Keluarga dengan Tuberkulosis di Puskesmas Ngoro Kabupaten Mojokerto.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga dengan tuberkulosis di Puskesmas Ngoro Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga dengan penyakit tuberkulosis di Puskesmas Ngoro Kabupaten Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi tingkat penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga dengan tuberkulosis di Puskesmas Ngoro Kabupaten Mojokerto
- b. Mendeskripsikan tingkat penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga dengan tuberkulosis.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Penelitian ini menambah literatur akademis tentang penerimaan keluarga khususnya pada anggota keluarga yang menderita penyakit Tuberkulosis.
2. Penelitian ini, teori tentang penerimaan keluarga dapat dikembangkan melalui pendekatan yang lebih spesifik pada konteks Masyarakat sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kerangka teori baru tentang penerimaan keluarga mengenai penyakit tuberkulosis.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi keluarga pasien

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada keluarga tentang pentingnya penerimaan akan pasien Tuberkulosis sebagai bentuk dukungan dalam melalui masa penyembuhan. Dengan demikian, penderita penyakit Tuberkulosis diharapkan termotivasi untuk mengembangkan sikap kooperatif dalam proses penyembuhan.

2. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi petugas skrining Tuberkulosis khususnya di wilayah Puskesmas ngoro untuk memahami pentingnya dukungan keluarga. Penderita Tuberkulosis memiliki dukungan penuh atas pengobatan yang dijalannya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali lebih dalam tentang konsep penerimaan keluarga, khususnya pada penderita penyakit tuberkulosis serta berbagai faktor yang mempengaruhi.

